

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia terutama negara berkembang. Perkiraan terbaru untuk tahun 2016 menunjukkan bahwa anemia mempengaruhi 33% reproduksi wanita usia secara global (sekitar 613 juta wanita berusia antara 15 dan 49 tahun). Prevalensi anemia di Afrika dan Asia tertinggi diatas 35% (WHO, 2017). Angka kejadian anemia cukup tinggi tersebar diseluruh dunia dengan angka prevalensi mencapai 40-88%, kejadian anemia banyak terjadi di negara berkembang dengan angka kejadian 3-4 kali lebih besar di bandingkan dengan negara maju, anemia tertinggi didunia berada dibagian Asia Selatan, Asia Tengah dan Afrika Barat (WHO, 2014).

Data hasil Riskesdas tahun 2013, prevalensi anemia di Indonesia yaitu 21,7% dengan penderita anemia berumur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan 18,4% penderita berumur 15-24 tahun (Kemenkes, 2014). Data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2014 menyatakan bahwa prevalensi anemia pada balita sebesar 40,5%, ibu hamil sebesar 50,5%, ibu nifas sebesar 45,1%, remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 57,1% dan usia 19-45 tahun sebesar 39,5%. Prevalensi anemia pada remaja putri yang mendapatkan tablet *Fe* 76,2% dan yang tidak mendapatkan tablet *Fe* 23,8%. Prevalensi bagi remaja putri yang mendapatkan tablet *Fe* di sekolah sebesar 80,9% dan yang tidak mendapatkan tablet *Fe* di sekolah sebesar 19,1% (Riskesdas, 2018).

Prevalensi anemia di Jawa Tengah tahun 2014 mencapai 57,1%. Depkes, (2016) di provinsi Jawa Tengah remaja putri yang mendapat tablet *Fe* menempati urutan ke 15 dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia yakni sebesar 13,8% dari 11,6% juta jumlah remaja putri dibandingkan dengan provinsi Kepulauan Riau sebanyak 52,7% dan provinsi Bali 30,7%. Cakupan pemberian Tablet *Fe* pada remaja putri belum memenuhi target nasional yaitu sebesar 30%. Tujuan dari pemberian Tablet *Fe* pada remaja putri adalah untuk mengurangi anemia (Kemenkes, 2017)

Kabupaten Klaten sebanyak 727 (1,45%) remaja putri usia 10-14 tahun serta 1006 (2,03%) remaja putri usia 15-18 tahun terdeteksi anemia. Data tersebut juga tidak bisa

seluruhnya menggambarkan keadaan yang sebenarnya, karena tidak semua daerah melakukan skrining untuk anemia pada remaja (Dinkes Kabupaten Klaten, 2016). Akan tetapi dari data inilah menunjukkan bahwa kejadian anemia pada remaja putri masih tinggi.

Anemia adalah suatu kondisi dimana jumlah sel darah merah atau hemoglobin kurang dari normal, kadar hemoglobin normal umumnya berbeda pada laki-laki dan perempuan, untuk pria, anemia biasanya didefinisikan sebagai hemoglobin kurang dari 13,5 gram/100ml dan pada wanita sebagai hemoglobin kurang dari 12,0 gram/100ml (Proverawati, 2011). Hemoglobin normal pada laki-laki adalah 14-18 gram/100ml dan eritrosit 4,5-5,5 jt/mm³. Sedangkan pada pada perempuan hemoglobin normal adalah 12-16 gram/100ml dengan eritrosit 3,5-4,5 jt / mm³ (Ibrahim & Rahmawati, 2014).

Wanita mempunyai resiko terkena anemia paling tinggi terutama pada remaja putri. Masa remaja atau pubertas adalah masa yang penting karena proses awal kematangan organ reproduksi manusia. WUS cenderung menderita anemia dikarenakan wanita mengalami menstruasi setiap bulan dan menyebabkan kadar hemoglobin yang rendah (Kemenkes, 2014). Remaja putri yang telah mengalami menstruasi merupakan salah satu kelompok WUS dan merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (Hasyim, Mutalazimah, & Muwakhidah, 2018).

Masa remaja mengalami pertumbuhan yang cepat sejalan dengan peningkatan kebutuhan zat gizi, termasuk kebutuhan zat besi. Kebutuhan zat besi meningkat dari kebutuhan saat sebelum remaja sebesar 0,7-0,9 mg Fe/ hari menjadi 2,2 mg Fe/ hari atau mungkin lebih saat menstruasi berat. Remaja putri yang sudah mengalami haid akan kehilangan darah setiap bulannya. Rata-rata darah yang keluar saat menstruasi 16-33,2 cc dan kehilangan zat besi $\pm 1,3$ mg per hari, hal ini mengakibatkan perempuan lebih rawan terhadap anemia dibanding laki-laki (Kemenkes, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan Hanifah & Isnarti (2018), menyatakan bahwa sebagian besar mengalami anemia ringan sebanyak 47,9% sedangkan lama menstruasi remaja putri sebagian besar adalah normal sebanyak (75 %), maka kesimpulannya ada hubungan Lama Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Kelas XI MTs Zainul Hasan Genggong.

Bila asupan zat besi sebagai salah satu mikro nutrisi ini berkurang, tubuh akan mengalami penurunan kadar hemoglobin, yang disebut dengan anemia. Akibat

berkurangnya jumlah sel darah merah atau jumlah hemoglobin dalam sel darah merah tersebut, darah tidak dapat mengangkut oksigen dalam jumlah sesuai yang diperlukan tubuh. Hasil penelitian Zubir (2018), menyatakan bahwa pola makan remaja biasanya berbeda dengan kelompok umur lainnya, pengalaman baru, rasa takut kalau terlambat di sekolah, menyebabkan para remaja sering menyimpang dari kebiasaan makan dan waktu makan yang sudah diberikan pada mereka.

Bila oksigen yang diperlukan tidak cukup, maka akan berakibat pada sulitnya berkonsentrasi, sehingga prestasi belajar menurun, daya tahan fisik rendah sehingga mudah lelah, aktivitas fisik menurun, mudah sakit karena daya tahan tubuh rendah, akibatnya jarang masuk sekolah atau bekerja (Anggraini, 2018). Akibat dari anemia jika tidak diberi tablet Fe dalam waktu lama akan menyebabkan beberapa penyakit seperti gagal jantung kongestif, penyakit infeksi kuman, thalasemia, gangguan sistem imun, dan meningitis (Depkes RI, 2012).

Kemendes RI, mengeluarkan kebijakan dalam Program Pembangunan Indonesia Sehat dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yakni guna pembinaan perbaikan gizi masyarakat salah satunya adalah pemberian Tablet *Fe* bagi remaja putri dengan target sebesar 30% pada tahun 2019. Pemberian tablet Fe pada remaja putri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan zat besi bagi para remaja putri yang akan menjadi ibu di masa yang akan datang. Dengan cukupnya asupan zat besi sejak dini, diharapkan angka kejadian anemia ibu hamil, pendarahan saat persalinan, BBLR, dan balita pendek dapat menurun (Kemendes, 2018). Sesuai dengan Surat Edaran Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan Nomor HK.03.03/V/0595/2016 tentang Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur, pemberian TTD pada remaja putri dilakukan melalui UKS/M di institusi Pendidikan (SMP dan SMA atau yang sederajat). Dosis yang diberikan adalah satu tablet setiap minggu selama sepanjang tahun (Kemendes, 2018).

Suplementasi Tablet *Fe* dilakukan secara mandiri dan dianjurkan minum satu tablet setiap hari selama masa menstruasi (Risva, Suyatno, & Rahfiludin, 2016). Tablet *Fe* adalah suplemen gizi yang mengandung senyawa zat besi yang setara dengan 60 mg besi elemental dan 400 mcg asam folat (Kemendes, 2016; hal 3). Zat besi merupakan mineral mikro yang paling banyak terdapat didalam tubuh manusia, yaitu sebanyak 3-5

gram. Zat besi merupakan bagian dari hemoglobin yang berfungsi sebagai alat angkut oksigen dari paru-paru ke jaringan tubuh, dengan berkurangnya *Fe*, sintesis hemoglobin berkurang dan kadar hemoglobin akan menurun (Feryanto, 2012).

Meningkatkan kesadaran akan pentingnya konsumsi tablet *Fe* dibutuhkan pengetahuan yang baik. Pengetahuan itu sendiri merupakan hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan memegang peranan penting dalam kejadian anemia, bila pengetahuan tentang anemia rendah maka kejadian anemia pada remaja putri akan meningkat (Hasyim, 2018). Pengetahuan yang baik dapat timbul sikap yang baik terhadap konsumsi tablet *Fe* itu sendiri. Mengatasi kurangnya pengetahuan dapat diberikan pendidikan kesehatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryati, Utama, & Diniyati (2018), menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi beberapa faktor salah satunya informasi yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi baik dari media cetak, elektronik (audiovisual) maupun tenaga kesehatan seperti penyuluhan.

Pendidikan kesehatan dapat diartikan sebagai upaya memasarkan, menyebarkan, mengenalkan atau menjual kesehatan (Notoatmodjo, 2010). Pendidikan kesehatan dikatakan berhasil bila sasaran pendidikan (individu, keluarga, kelompok dan masyarakat) sudah mengubah sikapnya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Setyabudi, 2012). Pendidikan kesehatan tidak dapat lepas dari media karena melalui media, pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dapat dipahami. Media pendidikan kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik itu melalui media cetak, elektronika dan media luar ruang, sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya ke arah yang positif terhadap kesehatan.

Media *audiovisual* yaitu suatu media bergerak dan dinamis, dapat dilihat dan didengar dalam menyampaikan pesannya melalui alat bantu elektronika. Macam-macamnya yaitu TV, Radio, komputer, film, Video Film, CD, VCD dan *cassete*. Kelebihan dari media *audiovisual* yaitu dapat mengikutsertakan panca indera pengelihatannya dan pendengarannya sehingga lebih mudah dipahami, menarik karena ada suara dan gambar bergerak, sebagai alat diskusi dan dapat diulang-ulang (Notoatmodjo, 2010).

Sedangkan pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Wawan & Dewi, 2011). Panca indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%), sedangkan 13-25% pengetahuan manusia diperoleh atau disalurkan melalui indera lainnya sehingga semakin banyak panca indera yang digunakan maka semakin jelas pengetahuan yang diperoleh. *Audiovisual* merupakan salah satu media yang menyajikan informasi atau pesan melalui dengar dan lihat (Khatarina & Yuliana, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan Jayanti, Falah, & Dasong (2019) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum mendapatkan perlakuan sebanyak 71,4% responden sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 100%. Tingkat pengetahuan responden sesudah mendapatkan perlakuan pada kelompok eksperimen sebanyak 100% responden. Sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 57,1 responden. Terdapat pengaruh dan perbedaan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan dengan metode *audiovisual* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Fenomena yang terjadi bahwa pengetahuan memegang peranan penting. Pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan dan sikap remaja sesudah dan sebelum diberikan edukasi untuk kelompok *Leaflet* nilai rata-rata pengetahuan sebelum 8,60 dan sesudah 9,48 nilai untuk sikap sebelum 36,58 dan sesudah 40,38 sedangkan kelompok video pengetahuan sebelum 8,83 dan sesudah 9,42 untuk sikap sebelum 36,45 dan sesudah 39,65. Ada pengaruh edukasi dengan menggunakan media audio visual dan *leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja (Meidiana, Simbolon, & Wahyudi, 2018). Informasi sangat penting bagi pengetahuan seseorang, dan informasi dapat disampaikan melalui berbagai media salah satunya yaitu video. Nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah kelompok pertama diberi intervensi video masing-masing adalah 65,17 dan 76,50 sedangkan kelompok kedua masing-masing adalah 61,50 dan 67,50. Pengetahuan remaja sebelum diberikan intervensi dan setelah diberikan intervensi berupa video dan demonstrasi pengetahuan remaja mengalami peningkatan menjadi lebih baik. Terdapat pengaruh peningkatan pengetahuan dengan menggunakan media video dan metode demonstrasi sebelum dan sesudah intervensi (Aeni &

Yuhandini, 2018). Kesadaran minum tablet Fe masih rendah karena efek samping yang dirasakan setelah minum tablet Fe seperti pusing dan mual. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Widardo, & Mulyani (2016) menyatakan bahwa konsumsi tablet Fe pada remaja juga dipengaruhi oleh kurangnya minat untuk mengonsumsi tablet Fe sebagai suplemen penambah darah saat menstruasi. Hal ini disebabkan karena individu merasa tidak sakit dan tidak memerlukan suplementasi, efek samping yang biasa ditimbulkan dari tablet Fe, dan kurang diterimanya rasa dan warna pada tablet Fe. Kesadaran remaja dalam upaya pencegahan anemia melalui minum tablet Fe saat menstruasi masih rendah terbukti dengan survei anemia yang dilakukan pada 9 sekolah baik SMP maupun SMA di kabupaten Sleman Yogyakarta, menunjukkan bahwa hanya 2,67% siswi mengonsumsi tablet besi ketika sedang haid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ada 8 responden (12,5%) konsumsi tablet Fe saat menstruasi dengan kategori pengetahuan cukup pada remaja putri di SMA 2 Banguntapan Bantul.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Klaten, dengan jumlah 574 murid yang terdiri dari 468 siswi dan 106 siswa dengan 6 jurusan Administrasi Perkantoran (AP), Multimedia (MM), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Pemasaran (PM), Akuntansi (AK) dan TPIPP (Broadcasting). Studi pendahuluan mengambil 13 responden siswi dengan usia 14-18 tahun. Sebanyak 13 responden sebagian besar ketika menstruasi mengalami lemas, pusing, pucat dan nyeri. Siswi pada saat merasakan lemas dan pusing kebanyakan tidak ke UKS dan hanya dikelas. Siswi menstruasi mayoritas sekitar 6-7 hari dan siklus menstruasi sebanyak 6 responden teratur sedangkan 7 responden tidak teratur. Asupan makanan 8 responden biasa (1 porsi makan yang terdiri nasi, sayur dan ayam) kemudian 3 responden banyak (2-3 porsi makan yang terdiri dari sayur, nasi dan ikan) sedangkan 2 responden kurang (1/2 porsi makan yang terdiri dari nasi dan ayam). Tablet Fe diberikan dari sekolah setiap jumat. Guru dan orang tua mendukung pemberian tablet Fe tetapi tidak memonitor konsumsi tablet Fe. Konsumsi tablet fe didapatkan hasil 2 responden minum tablet fe secara teratur kemudian 7 responden kadang-kadang minum tablet fe dan 5 responden tidak minum tablet fe. Efek samping yang dirasakan setelah minum tablet fe mayoritas responden mengatakan pusing, mual, ngantuk, biasa dan ada yang mengatakan tambah sakit. Perbedaan yang dirasakan ketika minum dan tidak minum tablet fe mayoritas responden mengatakan tidak lemas dan nyeri berkurang.

Mayoritas responden tahu kegunaan tablet *fe* tetapi tidak terlalu memahaminya. Responden sebatas tahu jika kegunaan tablet *fe* hanya untuk mencegah terjadinya anemia. Pandangan responden tentang tablet *fe* didapatkan hasil 11 responden setuju karena tablet *fe* baik untuk mencegah terjadinya anemia dan 2 responden tidak setuju karena efek samping yang dirasakan responden seperti pusing, mual, ngantuk, biasa dan ada yang mengatakan tambah sakit. Responden pertama kali mengalami menstruasi mayoritas dari umur 11-13 tahun.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan *audiovisual* terhadap pengetahuan tentang tablet *fe* pada remaja putri di SMK Negeri 1 Klaten.

B. Rumusan Masalah

Peningkatan akan pentingnya konsumsi tablet *Fe* dibutuhkan pengetahuan yang baik. Pengetahuan memegang peranan penting dalam kejadian anemia, bila pengetahuan tentang anemia rendah maka kejadian anemia pada remaja putri akan meningkat (Hasyim, 2018). Pengetahuan yang baik dapat timbul sikap yang baik terhadap konsumsi tablet *Fe* itu sendiri. Mengatasi kurangnya pengetahuan dapat diberikan pendidikan kesehatan. Fenomena yang terjadi di masyarakat pada umumnya adalah kesadaran dan pemahaman remaja putri untuk meminum tablet *fe* sendiri masih sangat rendah, terbukti dengan survei anemia yang dilakukan pada 9 sekolah baik SMP maupun SMA di kabupaten Sleman Yogyakarta, menunjukkan bahwa hanya 2,67% siswi mengonsumsi tablet besi ketika sedang haid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ada 8 responden (12,5%) konsumsi tablet *Fe* saat menstruasi dengan kategori pengetahuan cukup pada remaja putri di SMA 2 Banguntapan Bantul (Lestari, 2016). Studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Klaten, dengan jumlah 574 siswa yang terdiri dari 468 siswi dan 106 siswa dengan mengambil 13 responden siswi dengan usia 15-16 tahun. Mayoritas responden tahu kegunaan tablet *fe* tetapi tidak terlalu memahaminya. Responden sebatas tahu jika kegunaan tablet *fe* hanya untuk mencegah terjadinya anemia. Efek samping yang dirasakan setelah minum tablet *fe* mayoritas responden mengatakan pusing, mual, ngantuk, biasa dan ada yang mengatakan tambah sakit.

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan *Audiovisual* terhadap Pengetahuan tentang Tablet *Fe* pada Remaja Putri di SMK Negeri 1 Klaten ? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual terhadap pengetahuan tentang tablet *Fe* pada remaja putri di SMK Negeri 1 Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi umur.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan tentang tablet *fe* pada remaja putri sebelum diberi pendidikan kesehatan menggunakan *audiovisual*.
- c. Untuk mengetahui pengetahuan tentang tablet *fe* pada remaja putri sesudah diberi pendidikan kesehatan menggunakan *audiovisual*.
- d. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang tablet *Fe* pada remaja putri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi mahasiswa dalam melakukan penyuluhan dan menjadi dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai Tablet *Fe*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan edukasi sebagai pendidik tentang *Fe* pada remaja putri.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi remaja putri untuk menambah pengetahuan tentang *Fe* dan diharapkan juga untuk program UKS disekolah dapat

memantau pemberian Tablet *Fe* bagi para remaja putri disekolah. Selain memantau pemberiannya juga memantau kepatuhan para remaja putri dalam mengkonsumsi Tablet *Fe* itu sendiri. Evaluasi program tablet *Fe* bagi sekolah yaitu diadakan monitoring konsumsi tablet *Fe* bagi remaja putri.

c. Bagi Remaja Putri

Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan menambah pengetahuan tentang Tablet *Fe* bagi remaja dan lebih patuh untuk mengkonsumsi *Fe*.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai *Fe*.

E. Keaslian Penelitian

1. Maryati, (2018), Meneliti tentang *Pengaruh Penyuluhan Tablet Fe Dengan Menggunakan Leaflet Terhadap Pengetahuan Remaja Putri di SMP N 20 Kota Jambi Tahun 2017*. Desain penelitian menggunakan *pre eksperimental* dengan rancangan *One Group Pretest Posttest*, teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling*. Populasi yang diambil siswi kelas VIII dan IX SMP N 20 Kota Jambi sebanyak 149 siswi. Penelitian ini menggunakan analisis *univariat* dan *bivariat*. Uji statistik yang digunakan adalah uji T berpasangan (*t-poired test*). Hasil penelitian menunjukkan responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang baik tentang tablet *Fe* sebelum dilakukan penyuluhan sebanyak 146 responden (97,9%) dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan baik tentang tablet *Fe* sebanyak 3 responden (2,1%). Sedangkan pada saat post test responden mempunyai pengetahuan baik tentang tablet *Fe* sesudah dilakukan penyuluhan sebanyak 147 responden (98,7%) dan sebagian kecil remaja putri mempunyai pengetahuan kurang baik sebanyak responden (1,3%). Hasil analisa didapatkan ada pengaruh yang bermakna antara pengetahuan *pre test* dengan pengetahuan *post test* (p value =0,000).

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah *quasi experiment* dengan pendekatan rancangan penelitian *pre test and post test nonequivalent control group*

design. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, Uji analisis bivariat yang akan dilakukan menggunakan uji *Korelasi Wilcoxon*.

2. Simanungkalit, Deviyanti, & Arini (2018), Meneliti tentang *Hubungan Pengetahuan Anemia, Pengetahuan Tablet Tambah Darah, Status Gizi dan Asupan Gizi (Fe) dengan Anemia Remaja Putri di SMA/K Kota Depok Tahun 2017*. Penelitian menggunakan observasional analitik dengan desain *Cross Sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 122 orang siswi yang bersekolah setingkat SMA/K di kota Depok pada tahun 2017. Uji statistik yang digunakan adalah *uji chi-square*. Hasil dari penelitian ini yaitu tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang anemia dan Tablet tambah darah dengan kejadian anemia, tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia, dan tidak ada hubungan antara asupan *Fe* dan protein dengan kejadian anemia. Penelitian ini tidak mendapatkan adanya hubungan variabel-variabel independen yang diteliti dengan kejadian anemia.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah *quasi experiment* dengan pendekatan kuantitatif rancangan penelitian *pre test and post test nonequivalent control group design*. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, Uji analisis bivariat yang akan dilakukan menggunakan uji *Korelasi Wilcoxon*.

3. Lestari (2016), Meneliti tentang *Pengetahuan Berhubungan dengan Konsumsi Tablet Fe Saat Menstruasi pada Remaja Putri di SMAN 2 Banguntapan Bantul*. Desain penelitian ini menggunakan survey analitik secara *cross sectional*, sejumlah 64 responden dengan teknik total sampling. Teknik analisis data menggunakan *fisher exact*. Hasil penelitian ini menunjukkan hanya ada 8 responden (12,5%) konsumsi tablet *Fe* saat menstruasi dengan kategori pengetahuan cukup. Hasil analisis bivariat dengan *fisher exact* didapatkan nilai $p\text{-value}=0,321$ menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan konsumsi tablet *Fe* saat menstruasi pada remaja putri.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah *quasi experiment* dengan pendekatan kuantitatif rancangan penelitian *pre test and post test nonequivalent control group design*. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, Uji analisis bivariat yang akan dilakukan menggunakan uji *Korelasi Wilcoxon*.